

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang kaya budaya. Mulai dari kesenian, alat musik, makanan, infrastruktur bangunan, hingga kebiasaan masyarakatnya. Perkembangan budaya dan tradisi masyarakat mempunyai beragam nilai yang bersumber pada keyakinan mereka dan keyakinan keagamaan. Nilai mempunyai sifat abstrak, bukan sesuatu yang konkret, fakta, atau persoalan salah-benar yang menuntut suatu pembuktian empirik, melainkan sebuah persoalan penghayatan yang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.¹ Oleh karena itu, setiap kebudayaan atau tradisi masyarakat mempunyai kandungan nilai bermacam-macam, ketuhanan dan kemanusiaan, baik disadari atau tidak.

Sedangkan pendidikan adalah proses untuk membantu seseorang mengenali dan melestarikan adat istiadat, budaya serta lembaga sosial yang berada di lingkungan masyarakat yang terwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Secara esensial, pendidikan adalah bentuk pengalihan beragam jenis kebudayaan pada setiap generasi secara turun-temurun.²

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai internalisasi berbagai macam hal yang memuat aturan serta menimbulkan suatu cara pandang yang diyakini oleh Muslim. Maka dari itu, pembagian nilai-nilai pendidikan Islam secara umum mempunyai empat aspek: ketauhidan, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.³

¹ Abdi Azizurrahman dan Sedyo Santosa, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Janengan serta Relevansinya dengan Karakter Nabi Muhammad," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (24 April 2022): 49, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>.

² Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 8, no. 1 (June 20, 2020): 01–22, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3440>.

³ Azizatun Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku 'Muslimah yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (August 31, 2021): 108–21, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha mewujudkan ketundukan manusia kepada Allah dan membebaskan mereka dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah semata. Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴ Ajaran-ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa" [4] : 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1991: 208).⁵

Umat Islam saat ini sedang mengalami krisis dalam berbagai bentuk, bahkan di berbagai bidang. Dalam bidang hadis, umat Islam mulai mengalami dilema yang sangat besar karena kini semakin banyak bermunculan ajaran-ajaran baru yang bertentangan dengan hadis Islam yang sebenarnya. Dalam bidang ibadah, banyak umat Islam saat ini juga yang menganggap remeh persoalan ibadah karena

⁴ Nur Cholid dan Rois Fauzi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 8, no. 1 (30 Juni 2020): 24, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3441>.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta, t.p, 1998), hlm. 208. Progress-Vol. 8, No. 1, Juni 2020.

orientasinya lebih bersifat sekuler dibandingkan spiritual. Begitu pula dalam hal akhlak, akhlak seseorang saat ini semakin terpuruk jauh dari aturan Islam. Begitu pula dengan permasalahan ekonomi, politik, dan sosial budaya yang semakin tergantikan oleh perkembangan di era yang semakin modern.

Masyarakat yang berbudaya pasti akan mengembangkan kebiasaan, mengamalkannya secara terus menerus dan berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat, dan keberadaannya akan diwariskan dari generasi ke generasi selamanya. Dalam memahami keberadaan tradisi harus disuguhkan dengan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian, tradisi dipahami bukan hanya sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi juga sebagai sesuatu yang dibentuk. Menurut bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala adat istiadat, kepercayaan, adat istiadat, ajaran, dan lain sebagainya yang diwariskan dari nenek moyang kepada keturunannya.⁶

Di beberapa daerah di Pulau Jawa terkenal dengan adat dan tradisinya yang kuat, seperti di Wilayah Banyuwangi yang sangat beragam, mulai dari penduduknya sangat beragam dengan bermacam suku, yaitu: suku Madura, Jawa dan adapun minoritas seperti Mandar, Bali serta Bugis. Adapun suku asli Banyuwangi yaitu suku Osing.

Suku Osing berasal dari wilayah Kabupaten Banyuwangi. Selain keberagaman sukunya, Banyuwangi pun mempunyai keberagaman seni budaya serta adat istiadat. Salah satunya yaitu gandrung. Tarian ini dikenal sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, selain itu ada juga tari Kuntulan, Barong, Jaranan dan lain-lain serta tradisi yang diselenggarakan setiap tahunnya, seperti : Kebo-keboan, Tumpeng Sewu, Seblang dan *Kembang Endog*.⁷

⁶ Roby Krismoniansyah dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, 2, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>.

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Banyuwangi East Java, *The Sunrise of Java* (Banyuwangi: 2014), 3.

Berdasarkan pemaparan tentang berbagai adat dan tradisi diatas, peneliti telah menemukan sebuah fenomena. Fenomena itu misalnya pada masyarakat Bubuk Kecamatan Rogojampi yang sampai sekarang masih mengemas sebagai praktek ritual atau tradisi keagamaan, salah satunya yaitu Tradisi *Kembang Endog* atau bisa disebut juga Maulid Nabi. Yang menjadi problematika yaitu sebagian masyarakat belum mengetahui arti serta makna yang terkandung pada tradisi *Kembang Endog* dan juga masyarakat belum memahami nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi *Kembang Endog*.

Dalam hal tersebut, keunikan dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu tidak dilaksanakan di daerah lain dan menempatkannya menjadi objek non fisik aktivitas sosial keagamaan, yang khas Kota Banyuwangi. Dalam artian, ketika membahas tradisi *Kembang Endog* maka akan ingat dengan Kota Banyuwangi sebagai tempat kelahiran dan perkembangan dari tradisi *Kembang Endog*.

Awal mula dari tradisi *Kembang Endog* ini muncul sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, terlebih tradisi tersebut sebagai sarana dakwah di Banyuwangi pada jaman dahulu yang masih bernama Blambangan.⁸ Tradisi *Kembang Endog* memegang peranan penting dalam proses dakwah di Banyuwangi, dikarenakan pada tradisi tersebut terdapat telur yang menjadi simbol dakwah. Apabila dilihat serta diamati, tradisi *Kembang Endog* mempunyai pengaruh kepada masyarakat yang prosesnya melibatkan segenap masyarakat.⁹

Dilihat dari beberapa hal yang terjadi, maka peneliti akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Kembang Endog*, yang merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di era modern ini. Penelitian ini diharapkan mampu menyatakan mengenai permasalahan yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

⁸ Ali Mutowif, "(Studi Tradisi Endog-Endogan Di Suku Using Kabupaten Banyuwangi)," t.t., 1.

⁹ Mutowif, Ali, 5.

1. Bagaimana gambaran tradisi *Kembang Endog* Masyarakat Osing di Desa Bubuk Rogojampi?
2. Apa saja nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di desa Bubuk Rogojampi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran dari tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di Desa Bubuk
2. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di Desa Bubuk

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan bagi pembaca, peneliti, serta masyarakat, yaitu kegunaan teoritis dan secara praktis antara lain:

1. Kegunaan teoritis : akan berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru di bidang akademik dan memberikan kontribusi refleksi dunia pendidikan terhadap fungsi tradisi dalam bermasyarakat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Lembaga : dapat memperbanyak wawasan dan ilmu pengetahuan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Kembang Endog* di desa Bubuk Rogojampi, sehingga dapat dijadikan acuan atas pendidikan.
 - b. Masyarakat : sebagai referensi bacaan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk Rogojampi.
 - c. Peneliti lain: dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tradisi *Kembang Endog* di desa Bubuk Rogojampi, dan dapat mengambil hal positif dari penelitian tersebut.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori, dapat dikemukakan definisi konsep dari masing-masing variabel sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Tradisi *Kembang Endog* di Masyarakat suku Osing.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah krusial dalam tesis ini untuk menegaskan orisinalitas dan kontribusi akademik yang ditawarkan. Meskipun tradisi *Kembang Endog* di Masyarakat Osing telah banyak dikaji dari sudut pandang folklor, sejarah, dan makna simbolik ritualnya. Pada penelitian ini mengungkap tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog*.

Pertama, dari Moch Sholeh Pratama, yang berjudul Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi *Kembang Endog* di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menyajikan kajian identitas kota dalam aspek objek aktivitas sosial keagamaan di Banyuwangi, yaitu tradisi *Kembang Endog* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebuah tradisi yang menjadi salah satu identitas Kota Banyuwangi yang dipelopori oleh KH. Abdullah Faqih, pendiri Pondok Pesantren Cemoro, Songgon.

Tradisi *Kembang Endog* merupakan bentuk visualisasi hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW jazirah Arab dilanda paceklik, namun setelah Nabi Muhammad SAW lahirlah tumbuhan berbunga dan berbuah. Penelitian ini ditulis menggunakan metode penelitian historis, data diperoleh dari Komunitas Pegon sebuah komunitas historis di Banyuwangi, wawancara dengan keluarga KH. Abdullah Faqih Cemoro, dan literatur pendukung berupa tulisan ilmiah. Dalam tulisan ini, profil dan genealogi intelektual KH. Abdullah Faqih Cemoro, historisitas dan filosofi tradisi *Kembang Endog*, serta bagaimana tradisi *Kembang Endog* telah menjadi identitas bagi masyarakat dan kota Banyuwangi.¹⁰

¹⁰ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, "Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi *Kembang Endog* di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW". Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora Vol. 6, No.1 April 2022,hal. 103.

Kedua, dari M. Wildan, M. Syakur, yang berjudul Makna Solidaritas Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Budaya Kembang *Kembang Endog* Suku Osing Banyuwangi. Penelitian ini mengkaji tentang makna solidaritas sebagai nilai konseling islam dalam budaya *Kembang Endog*-endogan Suku Osing Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis etnografi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna solidaritas sebagai nilai konseling islam dalam budaya *Kembang Endog*-endogan Suku Osing Banyuwangi melahirkan nilai-nilai positif yang dapat menjadi pelajaran dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga, menciptakan antusiasme, daya magnetis, menumbuhkan sikap tidak membedakan status sosial, menumbuhkan rasa kepedulian, rasa keakraban, sikap egaliter sebagai manusia, sikap tolong menolong, sikap bersyukur, sikap berbagi dan sikap toleransi terhadap umat non muslim.

Ketiga, dari Mochamad Syaifuddin yang berjudul Maulid Nabi Sebagai Ekspresi Kebudayaan Kajian: Kajian Sosiolingustik Tentang Konsep Identitas Masyarakat. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perayaan maulid Nabi Muhammad lainnya di beberapa tempat. Ditemukan perbedaan tidak hanya dalam kegiatan, tetapi juga dalam penggunaan istilah nyanyian dan bacaan di setiap perayaan. Juga, perbedaan istilah dan teks yang dibaca dari waktu ke waktu membentuk semacam identitas sosial. Jika Anda termasuk dalam satu grup, istilah dan teks yang Anda baca akan berbeda ketika Anda pindah ke grup lain.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Islam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan legitimasi pelaksanaannya sangat sosial. Ibadah adalah suatu bentuk dan tata cara perayaan Maulid Nabi yang dilakukan sesuai dengan karakteristik lokal, golongan, suku, dan profesi. Ketika merayakan ulang tahun menurut prasangka daerah (daerah, golongan, suku, kekhususan), suatu daerah memiliki keunikan yang tidak bertentangan dengan budaya orang tua. Ini disebut subkultur. Kasus yang bertentangan dengan budaya orang tua disebut ketidakcocokan.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan dalam hal penyederhanaan, khususnya bagi umat Islam Indonesia, karena keterbatasan bahasa, kontradiksi antara bagian sunnah atau vida, dan identitas sosial di mana penggunaan nama dan bacaan mengacu pada organisasi keagamaan tertentu.

Keempat, dari Moch. Robis, Bima Rafly Fachrezzi, Abdillah Akhsan yang berjudul Pengembangan Tradisi Geridhoan dan *Kembang Endog* dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival Geridhoan di Banyuwangi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan tradisi Geridhoan dan *Kembang Endog* melalui Festival Geridhogan di Banyuwangi dapat meningkatkan daya tarik wisata syariah dengan cara mengemasnya sebagai atraksi wisata budaya dan keagamaan yang unik. Festival ini menggabungkan tradisi Geridhoan (mencari jodoh di kalangan pemuda-pemudi Osing) dan *Kembang Endog* (pawai telur hias sambil bersholawat), yang dapat menarik wisatawan karena nilai-nilai keislaman, keunikan, dan potensi ekonomi kreatifnya.

Berdasarkan pembahasan mengenai Festival dari tradisi Geridhoan dan *Kembang Endog* dapat disimpulkan bahwa tradisi Geridhoan dan *Kembang Endog* sendiri adalah tradisi yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang unik dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal ini dapat meningkatkan wisatawan karena semakin unik tradisi di suatu daerah maka semakin mendorong wisatawan untuk melihat mengenai apa yang tidak ia punya. Sementara itu, Festival adalah alat sebagai pendorong untuk menambahkan wisatawan yang akan masuk dengan kerjasama dengan beberapa pihak, antara lain pengelola daerah serta pemerintah daerah setempat. Hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah pada khususnya dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat karena akan banyak lapangan kerja yang terbuka.

Kelima, dari Weldani Zahira yang berjudul Tradisi Colongan Masyarakat Suku Osing Banyuwangi Dalam Praktek Khitbah Perspektif Mazhab Syafi'i. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tentang tahapan sebelum melangsungkan sebuah perkawinan karena terhalang restu orang tua dari calon mempelai wanita. Perkawinan merupakan sebuah sunnatullah yang telah ditetapkan oleh agama,

namun pada kenyataannya eksistensi perkawinan menjadi terusik ketika dihadapkan dengan sebuah tradisi, seperti halnya tradisi colongan atau kawin colong masyarakat suku osing Banyuwangi. Hal demikian dapat terjadi karena pada dasarnya tradisi tersebut tidak ada rumusan yang komprehensif dalam nash Al-Qur'an, sunnah maupun ijma' ulama.¹¹

Kawin colong merupakan bentuk peminangan dalam perkawinan dengan wasilah adat osing. Peminangan dalam islam sering disebut dengan istilah Khitbah, pada hakikatnya pelaksanaan Khitbah sudah ada ketentuannya, namun dalam tradisi colongan atau kawin colong ini terdapat beberapa ketentuan yang berbeda dalam pelaksanaannya. Penulis menggunakan perspektif Khitbah menurut mazhab syafi'i dalam menganalisis kesesuaian tata pelaksanaan tradisi colongan dengan khitbah yang umumnya berlaku di masyarakat.

Proses pelaksanaan tradisi colongan ini haruslah dilakukan atas kesepakatan kedua belah pihak yang terlibat, tidak boleh dilakukan hanya dengan salah satu pihak saja. Setelah laki-laki tersebut berhasil membawa wanita yang ia sukai, pihak laki-laki harus segera mengutus seorang *Colok* untuk bertemu dengan kedua orang tua pihak perempuan dan menyampaikan bahwa putrinya tersebut sedang dalam proses kawin colong. Seorang *Colok* haruslah orang yang faham akan agama dan budaya daerah setempat, biasanya tetua adat, kyai ataupun orang yang paling mengerti tradisi colongan ini. Karena pada dasarnya *Colok* inilah sebagai mediator yang menjadi jembatan antara kedua pihak yang sedang melakukan tradisi colongan.¹²

Selain hal tersebut *Colok* bertugas menjadi perwakilan dari pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan tradisi yang sedang dilaksanakan. Tugas *Colok* hanya menyampaikan, selanjutnya setelah disetujui kedua pihak keluarga

¹¹ Ramdan Wagianto, "Tradisi Kawin colong pada Masyarakat Osing Banyuwangi Perspektif Sosiologi Hukum Islam", Al-Ahwal, Vol. 10 No. 1, Juni 2017, 67.

¹² Transformative Mediation Kawin Colong masyarakat Osing desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Perspektif Al-Mashlahah - Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.

maka pihak laki-laki dan perempuan yang di colong akan melangsungkan sebuah pernikahan.¹³

Keenam, dari Siti Roudhotul Jannah, Rachmaniah Mirza Hariastuti, dan Barep Yohanes yang berjudul *Etnomatematika Tradisi Endog-Endhogan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Banyuwangi*. Penelitian ini dilakukan secara eksploratif deskriptif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan etnomatematika yang ada pada tradisi *Kembang Endog* yang terdapat di Desa Macan putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran tentang tradisi *Kembang Endog* dan fakta tentang konsep-konsep matematika yang terdapat pada tradisi *Kembang Endog* Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.¹⁴

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi *Kembang Endog* yang ada di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Kajian penelitian ini difokuskan pada identifikasi konsep-konsep matematika yang terdapat dalam tradisi *Kembang Endog*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data dapat diberikan kesimpulan data bahwa konsep-konsep matematika yang dapat ditemukan dari tradisi *Kembang Endog* di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi pada prosesi geridhoan diantaranya konsep modulo 12 pada bulan pelaksanaan tradisi *Kembang Endog*: konsep garis pada lidi: konsep persegi panjang pada bentuk gedheg: konsep refleksi, translasi dan rotasi pada motif gedheg: konsep kekongruenan pada pola gedheg: konsep relasi pada prosesi tradisi geridhoan: dan konsep himpunan pada kumpulan orang yang terlibat dalam tradisi geridhoan.

¹³ “Yulianto, Nuril Alviana (2025) *Transformative Mediation Kawin Colong masyarakat Osing desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Perspektif Al-*

Mashlahah. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

¹⁴ Siti Roudhotul Jannah, Rachmaniah Mirza Hariastuti, dan Barep Yohanes (2022).

Etnomatematika Tradisi Endog-Endhogan di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Banyuwangi. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 6(1): 20-29.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Moch Sholeh Pratama, 2022. ¹⁵	Menggunakan tradisi <i>Kembang Endog</i>	Penelitian ini lebih mengkaji tentang sejarah dari Tradisi <i>Kembang Endog</i>	Awalnya tradisi <i>Kembang Endog</i> merupakan sarana dakwah, yang kemudian berkembang menjadi produk festival yang dikomersialkan di Banyuwangi tanpa melepaskan esensi tradisi. Perjalanan tradisi <i>Ke mbang Endog</i> dari awal diselenggarakan hingga menjadi salah satu program festival banyuwangi telah dianggap oleh masyarakat banyuwangi dan masyarakat umum sebagai salah satu identitas unik kota banyuwangi.
2.	M. Wildan, M. Syakur, 2023. ¹⁶	Menggunakan Tradisi <i>Kembang Endog</i>	Penelitian ini membahas tentang nilai konseling Islam	solidaritas sebagai nilai konseling Islam pada tradisi <i>Kembang Endog</i> serta nilai positif yang dapat menjadi peengetahuan untuk membimbing kehidupan bermasyarakat, khususnya menumbuhkan rasa solidaritas sesama warga, sikap tolong

¹⁵Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

¹⁶“Makna Solidaritas Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Budaya Kembang Endhog-Endogan Suku Osing Banyuwangi”, Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2, Juli 2023

				menolong, sikap bersyukur serta sikap berbagi
3.	Mochamad Syaifudin. ¹⁷	Menggunakan tradisi <i>Kembang Endog</i>	Penelitian ini mengkaji tentang ekspresi kebudayaan	<i>Pertama</i> , budaya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan legitimasi pelaksanaannya sangat sosial. <i>Kedua</i> , sebagai fenomena keagamaan Islam, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan dalam hal penyederhanaan, khususnya bagi umat Islam Indonesia, karena keterbatasan bahasa, kontradiksi antara bagian sunnah, dan identitas sosial, di mana penggunaan nama dan bacaan mengacu pada organisasi keagamaan tertentu.
4.	Moch. Robis, Bima Rafly Fachrezzi, Abdillah Akhsan. ¹⁸	Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, dan menggunakan Tradisi <i>Kembang Endog</i> .	Lebih mengkaji tentang analisis potensi, peluang, serta tantangan festival Geridhoan dan <i>Kembang Endog</i>	kedua festival ini berpotensi meningkatkan beberapa hal yaitu kunjungan wisatawan, pendapatan daerah dan mengembangkan wisata syariah di

¹⁷“Maulid Nabi Sebagai Ekspresi Kebudayaan Kajian: Kajian Sociolinguistik Tentang Konsep Identitas Masyarakat”. IAI Al Khoziny Sidoarjo Jawa Timur, An-Nuha . Vol .9 No. 2 Desember 2022.

¹⁸ Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlan. “Pengembangan Tradisi Geridhoan dan *Endhog-endhogan* dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival Geridhoan di Banyuwangi”, Dinar. Vol 6, No 2: Agustus 2019, DOI: <https://doi.org/10.21107/dinar.v6i2.6468>

				Kabupaten Banyuwangi.
5.	Weldani Zahira ¹⁹	Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi dari Tradisi colongan yang berkembang pada masyarakat suku Osing Banyuwangi dalam prakteknya menurut Khitbah mazhab Syafi'i.	tentang tahapan sebelum melangsungkan sebuah perkawinan karena terhalang restu orang tua dari calon mempelai wanita. Perkawinan merupakan sebuah sunnatullah yang telah ditetapkan oleh agama, namun pada kenyataannya eksistensi perkawinan menjadi terusik ketika dihadapkan dengan sebuah tradisi, seperti halnya tradisi colongan atau kawin colong masyarakat suku osing Banyuwangi. Hal demikian dapat terjadi karena pada dasarnya tradisi tersebut tidak ada rumusan yang komprehensif dalam nash Al-Qur'an, sunnah maupun ijma' ulama. Kawin colong

¹⁹ Weldani Zahira, Pogram Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, "Tradisi Colongan Masyarakat Suku Osing Banyuwangi Dalam Praktek Khitbah Perspektif Mazhab Syafi'i", 2023.

				merupakan bentuk peminangan dalam perkawinan dengan wasilah adat osing. Peminangan dalam islam sering disebut dengan istilah Khitbah, pada hakikatnya pelaksanaan Khitbah sudah ada ketentuannya, namun dalam tradisi colongan atau kawin colong ini terdapat beberapa ketentuan yang berbeda dalam pelaksanaannya. Penulis menggunakan prespektif Khitbah menurut mazhab syafi'i dalam menganalisis kesesuaian tata pelaksanaan tradisi colongan dengan khitbah yang umumnya berlaku di masyarakat.
6.	Siti Roudhotul Jannah, Rachmaniah Mirza Hariastuti, dan Barep Yohanes	Penelitian ini menggunakan tradisi <i>Kembang Endog</i> .	Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif deskriptif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan etnomatematika yang ada pada tradisi <i>Kembang Endog</i> dan tradisi Geridhoan yang terdapat di Desa Macanputih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, konsep-konsep matematika ditemukan secara inheren dalam berbagai prosesi Tradisi <i>Kembang Endog</i> di Desa Macanputih, Banyuwangi. Dalam prosesi geridhoan, konsep-konsep tersebut meliputi modulo 12 (pada

				<p>bulan pelaksanaan); garis (pada lidi); persegi panjang (pada bentuk gedheg); refleksi, translasi, dan rotasi (pada motif gedheg); kekongruenan (pada pola gedheg); serta relasi dan himpunan (pada keterlibatan orang dan prosesi). Selanjutnya, dalam prosesi selamatan, konsep yang ditemukan adalah membilang (saat menghitung <i>jodhang</i> dan daun pisang); persegi panjang (pada daun pisang); persegi (pada tempat ancak); serta relasi dan himpunan (pada proses membawa ancak dan orang yang terlibat). Terakhir, pada prosesi karnaval <i>Kembang Endog</i>, konsep yang menonjol adalah membilang (saat menghitung miniatur dan kembang endhog) dan konsep segitiga.</p>

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I : berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan penelitian terdahulu.

BAB II : fondasi intelektual dari seluruh penelitian. Fungsinya adalah untuk menghubungkan topik yang Anda teliti dengan pengetahuan, teori, dan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

BAB III : membahas metode serta jenis penelitian, lokasi, subyek, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV : membahas hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian serta penyajian data penelitian.

BAB V : meliputi pembahasan mengenai temuan penelitian dengan analisis terhadap hasil penelitian yang dibahas menggunakan teori.

BAB VI : berisi kesimpulan serta saran yang mudah dipahami pembaca. Bagian terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran.